

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini perkembangan ekonomi dunia semakin kompetitif, sehingga setiap perusahaan harus meningkatkan daya saing secara terus menerus. Perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan kinerja agar perusahaan dapat terhindar dari masalah persaingan dan kebangkrutan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja dapat dilakukan dengan cara membuat kebijakan-kebijakan yang efektif dan efisien bagi perusahaan.

Menurut (Almajali, 2012) yang disebut sebagai kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang menunjukkan kondisi yang baik dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari pengukuran prestasi tersebut adalah untuk mendapat informasi yang berguna terkait dengan aliran dana, penggunaan dana, efektivitas, dan efisien.

Kinerja perusahaan selain diperlukan oleh investor sebagai pihak ekstern, juga bermanfaat bagi manajemen perusahaan sebagai pihak intern. Investor menjadikan kinerja perusahaan sebagai bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi pada suatu perusahaan sedangkan pihak intern perlu melakukan penilaian untuk dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan mereka nantinya. Melalui

penilaian kinerja akan dapat dilakukan estimasi atas resiko yang dihadapi dan potensi yang dapat diperoleh perusahaan di masa mendatang.

Permasalahan yang terjadi pada Sejumlah emiten pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2012 tidak menunjukkan kinerja yang maksimal. Pasalnya, para emiten tersebut tidak memperlihatkan kinerja yang maksimal dalam pencapaian kinerja mereka.

"Memang sektor pertambangan tahun lalu cukup turun signifikan, dapat terlihat dari laba bersih perusahaan yang turun. Namun, sebagai catatan walaupun laba bersih turun tapi pendapatan ada beberapa tercatat yang mengalami kenaikan," ujar Kepala Trust Securities, Reza Priyambada saat dihubungi merdeka.com, Jakarta, Sabtu(30/3). Reza melanjutkan investor diminta untuk tidak berharap banyak prospek kinerja batu bara kembali kinclong tahun ini. Pasalnya, keadaan ekonomi global belum menunjukkan pulih. "Ekonomi global lagi sakit, diharapkan 1 tahun sampai 2 tahun baru dapat pulih dan bangkit dari krisisnya," kata Reza.

Laba emiten tambang secara keseluruhan di sepanjang tahun 2012 mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai 30,1%. Tercatat, perolehan laba bersih emiten tambang sepanjang tahun 2012 hanya mencapai Rp 17,124 triliun jauh lebih rendah dari tahun 2011 yang mencapai sekitar Rp 24,508 triliun. Jumlah angka tersebut diperoleh dari akumulasi sekitar 13 dari 28 perusahaan tambang yang menyampaikan laporan keuangan tahun buku 2012 atau yang berakhir pada 31 Desember 2012 kepada BEI. Beberapa contoh emiten yang

mengalami penurunan laba tahun 2012 yaitu PT Adaro Energy Tbk (ADRO) laba tahun 2011 US\$ 552,103 juta sedangkan laba tahun 2012 US\$383,307 (turun 30%). PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2011 laba US\$ 546 juta sedangkan pada tahun 2012 menjadi US\$ 432 juta (turun 20%), kemudian pada PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) pada tahun 2011 US\$ 94 juta sedangkan tahun 2012 US\$ 6 juta (turun 93%).

Selain itu, pada tahun 2013 emiten pertambangan masih mengalami penurunan laba. Emiten batubara yang memiliki performa buruk adalah PT Harum Energy Tbk (HRUM) mencatatkan laba bersih sepanjang kuartal I/2013 sebesar US\$8,26 juta, anjlok 85% dari periode yang sama tahun lalu sebesar US\$55,25 juta. Pendapatan tercatat US\$223,67 juta, turun 24,38% dari US\$295,82 juta. Namun, beban pokok pendapatan berhasil ditekan menjadi US\$184,65 juta, turun 7,5% dari US\$199,62 juta.

Head of Investor Relations Harum Energy Veronica Jordan mengatakan turunnya pendapatan terutama dipicu melemahnya harga penjualan rata-rata batu bara perseroan. Harga penjualan rata-rata batu bara perseroan pada kuartal I/2013 sebesar US\$68,7 per ton, turun 7,6% dari kuartal IV/2012 yang sebesar US\$74,4 per ton. Sayangnya, tidak ada keterangan berapa besar harga jual batu bara pada kuartal I/2012. Yang jelas, turunnya harga jual rata-rata batu bara terutama disebabkan oleh penurunan harga batu bara global selama kuartal IV/2012, serta berakhirnya sebagian besar kontrak penjualan perseroan yang berakhir pada Desember 2012 yang memiliki harga lebih tinggi. “Meski harga jual rata-rata batu bara perseroan di kuartal I/2013

menurun, namun pendapatan meningkat 7,4% menjadi US\$223,67 juta, dari kuartal IV/2012 sebesar US\$208,2 juta,” jelas Veronica dalam keterangan resminya kepada *Bisnis*, Rabu (1/5/2013). (<http://market.bisnis.com> di akses pada tanggal 6 november 2018)

Emiten pertambangan mengalami penurunan laba yang terus menerus, tetapi pada tahun 2015 telah menjadi tahun buruk bagi perusahaan dalam sector pertambangan. Demikian kesimpulan dari haris Laporan tahunan PricewaterhouseCoopers (PwC) di sector pertambangan.

Sacha Winzenried, Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining PwC Indonesia menjelaskan kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas. “Namun, pada tanggal 30 April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 23% menjadi Rp.198 triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan pertama tahun 2016, dan perbaikan keyakinan investor terhadap sector pertambangan Indonesia mengingat tindakan yang telah dilakukan untuk mengantisipasi dampak penurunan harga komoditas,” tandas Sacha. Winzenried selanjutnya mengatakan serupa dengan perusahaan pertambangan global, perusahaan pertambangan di Indonesia akan terus berfokus pada produktivitas, pengurangan biaya dan disiplin modal selama masa sulit industri ini. (www.pwc.com diakses pada tanggal 6 November 2018)

Indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ialah tingkat pengembalian (*return*) terhadap pemilik dan nilai perusahaan. Pencapaian *return* yang tinggi dan peningkatan nilai perusahaan dapat terwujud jika ada kerja sama yang baik antara pemegang saham (*prinsipal*) dan manajemen (*agent*).

Namun pada praktiknya, penyatuan kepentingan kedua pihak sulit dicapai sehingga timbul masalah yang dikenal sebagai masalah keagenan. Setidaknya terdapat dua sumber permasalahan keagenan Jensen dan Meckling dalam (Wahidahwati, 2017) yaitu: (1) jika prinsipal dan agen merupakan pemaksimal utilitas, maka agen tidak akan selalu mengambil keputusan yang memaksimalkan kepentingan prinsipal melainkan berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri; dan (2) adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen, dimana agen memiliki informasi lebih banyak dari prinsipal. Perbedaan kepentingan ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Penerapan *Employee Stock Option Program* (ESOP) merupakan salah satu cara untuk mengurangi perbedaan kepentingan antara para pemilik dan manajemen perusahaan.

Employee Stock Ownership Program (ESOP) ialah program yang ditawarkan oleh pemilik perusahaan untuk memberikan kesempatan manajer atau karyawan ikut berpartisipasi dalam kepemilikan saham perusahaan dimana mereka bekerja. Tim Studi Penerapan ESOP (Bapepam, 2002) ,penyelenggaraan ESOP memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut: *pertama*, memberikan penghargaan (*reward*) kepada karyawan atas kontribusi yang diberikan; *kedua*, menciptakan keselarasan kepentingan antara pihak karyawan dan pihak pemegang saham; *ketiga*, meningkatkan motivasi karyawan, menarik dan mempertahankan karyawan kunci

dari perusahaan; *keempat*, sebagai sarana bagi sumber daya manusia dalam mendukung keberhasilan implementasi strategi bisnis perusahaan jangka panjang.

Program ESOP memberikan hak/opsi pada karyawan untuk dapat membeli atau memperoleh saham perusahaan pada saat yang ditentukan, dalam jumlah tertentu dan dengan harga tertentu (selanjutnya disebut harga eksekusi), yang telah ditentukan pada awal pengadopsian program tersebut.

Fase ESOP secara umum terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap pengumuman, tahap hibah opsi saham, dan terakhir harga eksekusi. Pemilik hak opsi saham baru bisa membeli saham entitasnya pada tahap eksekusi dengan harga yang sudah ditetapkan di muka atau pada saat pengumuman (Kartikasari, 2015). Pada saat dihibahkan kepada karyawan, opsi saham memiliki nilai yaitu *strike price* atau yang disebut dengan harga eksekusi.

Harga eksekusi adalah harga pelaksanaan opsi saham pada tahap eksekusi. Selama waktu tunggu antara satu tahap sampai tahap berikutnya para pemilik hak opsi cenderung melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan harga pasar saham perusahaan agar potensi keuntungan opsi saham menjadi semakin besar. Harga eksekusi akan sangat mempengaruhi potensi keuntungan yang diperoleh. Semakin rendah harga yang ditentukan pada saat hibah opsi saham, maka akan semakin tinggi minat karyawan untuk mengikuti program ESOP (Astika, 2012). Apabila harga saham perusahaan meningkat di tahun setelah hibah, maka karyawan memiliki potensi keuntungan karena akan membeli saham dengan harga dibawah harga pasar.

Employee Stock Ownership Program (ESOP) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Penelitian *The Work Foundation London University* (2002) menghubungkan efek dari ESOP terhadap kinerja perusahaan. Dimulai dari ESOP yang memberikan suatu insentif berupa saham kepada karyawan yang diharapkan insentif tersebut memberikan dampak positif berupa motivasi dan komitmen karyawan tersebut yang pada akhirnya memberikan peningkatan kepada produktivitas dan profitabilitas perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahidahwati, 2017) juga mengatakan bahwa *Employee stock ownership program* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil temuan empiris menunjukkan bahwa program kepemilikan saham oleh karyawan ini, para karyawan akan termotivasi untuk meningkatkan kualitas kinerjanya karena adanya program ESOP. Tetapi, wahidahwati mengatakan bahwa harga eksekusi tidak berpengaruh signifikan harga eksekusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan jika harga saham turun secara banyak di bawah harga pelaksanaan opsi tersebut tidak memberikan insentif keuangan bagi karyawan.

Lain dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Borztant, Lisa and Zwirlein (1995) yang tidak menemukan peningkatan kinerja perusahaan yang mengadopsi ESOP. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Pandansari (2010) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah perusahaan mengadopsi ESOP. Penelitian ini memakai ROE, ROA, NPM dan TAT sebagai ukuran kinerja perusahaan.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Herdinata, 2012) menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah menerapkan ESOP tidak ada beda secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa masih belum ada pengaruh penerapan ESOP terhadap perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul :

“Pengaruh *Employee Stock Ownership Program* dan Harga Eksekusi Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2012-2016)”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini yaitu :

1. kinerja perusahaan sektor pertambangan mengalami penurunan laba pada tahun 2012-2016.
2. Penurunan kinerja perusahaan dapat terjadi karena kurangnya kerjasama yang baik antara para pemegang saham dan manajemen perusahaan yang berujung dengan konflik kepentingan masing masing pihak.
3. Pencegahan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dapat dicegah melalui program saham karyawan, tetapi Penerapan ESOP di Indonesia belum optimal.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Bagaimana Harga eksekusi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Bagaimana Kinerja Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
4. Seberapa besar pengaruh *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.
5. Seberapa besar pengaruh harga eksekusi terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
6. Seberapa besar pengaruh *Employee Stock Ownership Program* dan Harga Eksekusi terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui Harga eksekusi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Untuk Menganalisis dan mengetahui Kinerja Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui Seberapa besar pengaruh *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui Seberapa besar pengaruh harga eksekusi terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui Seberapa besar pengaruh *Employee Stock Ownership Program* harga eksekusi terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan

mengenai pengaruh *employee stock ownership program*, harga eksekusi, dan terhadap kinerja keuangan.

1.4.2 Kegunaan praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, di antaranya :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi pengetahuan dan pengalaman mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh *Employee Stock Ownership Program*, harga eksekusi dan proporsi opsi terhadap kinerja perusahaan, serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan informasi dan memberikan masukan atau saran mengenai bagaimana penerapan *Employee Stock Ownership Program* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang penerapan *Employee Stock Ownership Program*.

4. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham di perusahaan-perusahaan.

1.5 Lokasi dan Wawancara Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id

